ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS FEMINISME DALAM SITI NURBAYA KARYA MARAH RUSLI: PANDANGAN SIMONE DE BEAUVOIR TENTANG EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM DUNIA PATRIARKI

Nurul Lailatul Rochmah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia
03010421021@student.uinsby.ac.id

Abstract

This study analyzes the feminist perspective in Marah Rusli's Siti Nurbaya, focusing on Simone de Beauvoir's views on the existence of women in a patriarchal society. The research aims to explore how the character Siti Nurbaya reflects the theory of 'The Other' and the limitations of women's autonomy within patriarchal structures. Using a qualitative literary analysis approach, this study examines how the gender roles in the novel demonstrate the societal imposition on women, limiting their freedom and choices. The findings suggest that the character of Siti Nurbaya symbolizes the struggles faced by women in a male-dominated society and their lack of control over their own destinies. The conclusion emphasizes the importance of gender equality and women's empowerment in challenging patriarchal norms.

Keywords: ***Feminism, Patriarchy, Simone de Beauvoir, Women's Autonomy, Literary Analysis.***

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025
Plagiarisme Checker: No 235
Prefix DOI :
10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada analisis feminisme dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli, dengan pendekatan teori Simone de Beauvoir tentang eksistensi perempuan dalam dunia patriarki. Dalam konteks sosial, perempuan sering kali terpinggirkan dan ditempatkan dalam posisi subordinat, yang terlihat jelas dalam kehidupan karakter utama, Siti Nurbaya. Novel ini menggambarkan ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi kekuatan patriarki yang mengatur kehidupan pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana karakter Siti Nurbaya mencerminkan pemikiran Simone de Beauvoir tentang peran perempuan dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana teori feminisme, khususnya pandangan Simone de Beauvoir, diterapkan dalam karakter Siti Nurbaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana sistem patriarki mempengaruhi otonomi perempuan dan peran yang ditetapkan oleh masyarakat. Dengan menganalisis karya sastra ini, penelitian ini berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang perjuangan perempuan untuk meraih kebebasan dan kesetaraan dalam sistem sosial yang menindas.

Siti Nurbaya sebagai tokoh utama dalam novel ini, menjadi representasi perempuan yang terjebak dalam struktur sosial patriarki. Ia harus tunduk pada keputusan yang diambil oleh figur

laki-laki seperti ayah dan calon suaminya, yang mencerminkan ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat. Novel ini menggambarkan betapa perempuan, meskipun memiliki kecerdasan dan keinginan untuk memilih jalan hidupnya sendiri, tidak memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya. Penelitian ini akan melihat bagaimana ketidakberdayaan yang dialami oleh Nurbaya menjadi refleksi dari norma sosial yang mengatur peran perempuan dalam masyarakat patriarkal.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana karya sastra, khususnya novel Siti Nurbaya, dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis ketidaksetaraan gender yang ada dalam masyarakat. Dengan menggunakan teori feminisme Simone de Beauvoir, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana struktur sosial yang patriarkal membatasi kebebasan perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman lebih luas tentang pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana perempuan, meskipun terperangkap dalam struktur sosial yang menindas, memiliki potensi untuk memperjuangkan kebebasan mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis sastra kualitatif, dengan pendekatan teori feminisme dari Simone de Beauvoir. Data yang digunakan berupa kutipan-kutipan dalam novel Siti Nurbaya yang mencerminkan ketidaksetaraan gender dan dominasi patriarki. Penelitian ini menganalisis peran perempuan dalam masyarakat patriarkal dan bagaimana karakter Siti Nurbaya menunjukkan konsep ‘The Other’ dalam pandangan de Beauvoir. Analisis dilakukan dengan memeriksa bagaimana struktur sosial dalam novel menciptakan ketidakberdayaan perempuan serta bagaimana perlawanan terhadap sistem tersebut dapat terlihat dalam karya sastra ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Gender dalam Siti Nurbaya

Konstruksi gender mengacu pada proses sosial di mana masyarakat menentukan dan mengatur peran serta ekspektasi terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka (Aurelia Azzahra, 2023). Dalam perspektif teori feminisme, terutama menurut Simone de Beauvoir, gender bukanlah sifat alami, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipaksakan oleh struktur patriarkal. Sebagai perempuan, individu dipandang hanya sebagai ‘Yang Lain’ yang harus mengikuti peran yang telah ditetapkan oleh budaya dan norma sosial yang ada, berbanding terbalik dengan posisi laki-laki yang menjadi ‘subjek’ utama dalam masyarakat. Dalam Siti Nurbaya, konstruksi gender ini sangat jelas terlihat melalui penggambaran tokoh utama, Nurbaya, yang diposisikan dalam situasi yang sepenuhnya dikendalikan oleh laki-laki yakni ayahnya dan Datuk Meringgih. Peran yang diberikan pada Nurbaya sebagai perempuan yang harus tunduk pada perjodohan, adalah manifestasi dari konstruksi sosial yang memaksakan peran tradisional pada perempuan sebagai objek dalam hubungan sosial, tanpa memperhatikan keinginan dan hak mereka untuk memilih.

Dalam novel ini, Siti Nurbaya digambarkan sebagai sosok yang sangat terikat dengan sistem sosial yang mendominasi peran perempuan dalam masyarakat. Meskipun Nurbaya memiliki kecantikan dan kecerdasan, ia tetap tidak memiliki kuasa untuk menentukan hidupnya sendiri karena segala keputusan besar dalam hidupnya selalu dipengaruhi oleh laki-laki. Salah satu contoh paling jelas dari hal ini adalah ketika Nurbaya dipaksa untuk menikah dengan Datuk

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Meringgih, meskipun ia telah jatuh cinta pada Samsulbahri. Dalam hal ini, peran perempuan dalam masyarakat tradisional tidak hanya terbatas pada peran domestik, tetapi juga mengandung ketidakberdayaan yang berasal dari kekuasaan patriarki yang mengatur jalannya kehidupan pribadi perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali dianggap sebagai properti yang bisa dipertukarkan antara laki-laki, berdasarkan kepentingan sosial dan ekonomi tanpa memperhitungkan keinginan dan kebebasan mereka.

Keterbatasan otonomi perempuan yang digambarkan dalam Siti Nurbaya menunjukkan adanya ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki yang sangat dipengaruhi oleh norma sosial. Dalam teori de Beauvoir, otonomi individu adalah hak setiap manusia, tetapi pada kenyataannya, perempuan sering kali diposisikan dalam struktur sosial yang menghalangi mereka untuk meraih kebebasan pribadi. Dalam novel ini, keputusan-keputusan besar dalam hidup Nurbaya, seperti memilih pasangan hidup atau menentukan masa depannya, diputuskan oleh orang lain, seperti ayahnya atau bahkan oleh sistem patriarki yang lebih besar. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya dipandang sebagai subjek yang kurang otonom, tetapi juga sebagai objek yang harus memenuhi ekspektasi yang ditentukan oleh laki-laki dan masyarakat. Meskipun Nurbaya memiliki perasaan dan keinginan untuk memilih jalan hidupnya sendiri, tetap tidak dapat menghindari kenyataan bahwa hidupnya sepenuhnya diatur oleh figur laki-laki yang memiliki kekuasaan dalam masyarakat.

Dalam struktur sosial yang digambarkan dalam Siti Nurbaya, perempuan sering kali diukur berdasarkan kemampuan mereka untuk memenuhi peran yang ditentukan oleh laki-laki. Siti Nurbaya digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya dihargai karena kecantikannya, tetapi juga dinilai berdasarkan kedudukan sosial keluarganya dan posisinya dalam relasi sosial yang dikendalikan oleh laki-laki. Ketika Nurbaya dipaksa menikah dengan Datuk Meringgih, meskipun ia tidak mencintainya, ia tidak memiliki pilihan lain, karena pernikahan tersebut dilihat sebagai jalan terbaik untuk memperbaiki status sosial keluarga. Relasi ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dijadikan objek dalam relasi sosial yang lebih ditentukan oleh status laki-laki dan ekonomi daripada perasaan dan pilihan pribadi perempuan itu sendiri. Dalam hal ini, teori de Beauvoir tentang ketidaksetaraan gender yang muncul dari ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi relasi sosial menjadi sangat relevan untuk menganalisis karakter Nurbaya dan posisi sosial perempuan pada masa itu.

Simone de Beauvoir menekankan bahwa perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali menerima status mereka dan penyerahan diri ini menjadi bagian dari pembentukan identitas mereka (Azzahra, 2022). Dalam Siti Nurbaya, penyerahan Nurbaya kepada perjodohan yang dipaksakan oleh ayahnya dan Datuk Meringgih memperlihatkan bagaimana perempuan, meskipun mereka merasakan penindasan, tetap menerima situasi ini sebagai bagian dari takdir mereka. Meskipum Nurbaya merasa tertekan oleh pengaturan hidup yang dilakukan oleh laki-laki di sekitarnya, tidak melakukan perlawanan yang berarti terhadap ketidakadilan tersebut. Penyerahan diri ini bukanlah pilihan bebas, tetapi lebih merupakan hasil dari sosialisasi dan norma sosial yang telah dibentuk sejak dini yang mempengaruhi cara pandang perempuan terhadap peran mereka dalam masyarakat. Dalam hal ini, ketidakberdayaan yang dialami oleh Nurbaya mencerminkan teori de Beauvoir tentang bagaimana perempuan sering kali menerima kondisi yang menindas mereka, karena mereka telah dibentuk oleh masyarakat untuk menerima takdir mereka.

Sosialisasi gender dalam keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor yang memperkuat peran perempuan dalam Siti Nurbaya. Dalam novel ini, keluarga Nurbaya memainkan peran

penting dalam mendidik dan membentuk pemahaman Nurbaya tentang peran yang harus ia jalani sebagai seorang perempuan. Ayahnya, sebagai kepala keluarga, memiliki wewenang penuh untuk memutuskan nasib anak perempuannya, dan keputusan ini diterima oleh Nurbaya sebagai bagian dari tradisi dan kewajiban. Dalam pandangan de Beauvoir, sosialisasi gender ini mempengaruhi bagaimana perempuan memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka diharapkan untuk bertindak dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pembentukan peran gender melalui sosialisasi tidak hanya membatasi kebebasan perempuan, tetapi juga memperkuat sistem yang mengharuskan perempuan untuk menerima peran yang sudah ditetapkan, tanpa kesempatan untuk memilih atau mengubah nasib mereka.

Meskipun Siti Nurbaya lebih banyak menampilkan sisi penyerahan diri dan ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi norma sosial yang menindas, ada momen-momen kecil yang menunjukkan potensi perlawanan terhadap konstruksi gender. Salah satu contoh adalah ketika Nurbaya memilih untuk melarikan diri ke Jakarta setelah merasa tidak tahan dengan perjodohan yang dipaksakan kepadanya. Keputusan ini, meskipun pada akhirnya tidak mengubah nasib Nurbaya, memperlihatkan adanya potensi perlawanan terhadap sistem yang menekan kebebasan perempuan. Dalam hal ini, perlawanan Nurbaya, meskipun terbatas, mencerminkan pandangan de Beauvoir yang menyatakan bahwa meskipun perempuan sering kali terperangkap dalam struktur patriarkal, mereka tetap memiliki potensi untuk melawan dan mencoba untuk merebut kebebasan mereka, meskipun perlawanan itu tidak selalu berhasil.

Nurbaya sebagai Representasi Perempuan dalam Sistem Patriarki

Sistem patriarki adalah struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam hampir semua aspek kehidupan, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas (Syahputra et al., 2023). Dalam pandangan feminis, sistem ini menuntut perempuan untuk berada dalam posisi subordinat, di mana pilihan dan kebebasannya sering dibatasi oleh peran yang ditentukan oleh budaya patriarkal. Dalam Siti Nurbaya, Nurbaya adalah representasi perempuan yang terperangkap dalam jaringan patriarki yang ketat. Ketika ayahnya memaksakan pernikahan dengan Datuk Meringgih, meskipun Nurbaya sudah mencintai Samsulbahri, ia tidak memiliki kekuatan untuk menolak. “Memang demikianlah nasib kita perempuan,” ungkap Nurbaya, yang mencerminkan bahwa perempuan pada masa itu tidak memiliki kendali atas nasibnya sendiri. Konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah di hadapan laki-laki menjadikan Nurbaya simbol ketidakberdayaan yang muncul akibat sistem patriarki yang berkuasa. Sebagai perempuan dalam masyarakat ini, Nurbaya tidak hanya terperangkap dalam ketidakberdayaan, tetapi juga dipaksa untuk menerima ketidakadilan yang diterima sebagai norma oleh kebanyakan orang.

Nurbaya merupakan contoh nyata dari ketidakberdayaan perempuan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam hal pernikahan. Dalam masyarakat patriarkal yang digambarkan oleh Marah Rusli, perempuan sering kali tidak diberi kebebasan untuk memilih pasangan hidup mereka. Keputusan mengenai pernikahan Nurbaya diambil oleh ayahnya, Sutan Mahmud, yang lebih mementingkan status sosial dan kepentingan keluarga daripada keinginan dan kebahagiaan anaknya. Keputusan ini menjadi cerminan dari bagaimana dalam sistem patriarki, perempuan dianggap tidak memiliki hak untuk mengelola hidup mereka sendiri, apalagi memilih siapa yang akan menjadi pasangan hidup mereka. Meskipun Nurbaya telah mengungkapkan cintanya kepada Samsulbahri, ia harus menerima kenyataan bahwa pernikahan yang akan terjadi adalah pernikahan yang dipaksakan oleh keluarganya. Hal ini jelas menggambarkan ketidakberdayaan perempuan yang hidup dalam masyarakat yang memperlakukan perempuan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

sebagai objek yang bisa diperdagangkan demi mempertahankan struktur sosial yang ada.

Pernikahan dalam sistem patriarki yang dijelaskan dalam Siti Nurbaya, bukan hanya sekadar ikatan emosional antara dua individu, tetapi lebih sebagai instrumen untuk memperkuat dominasi laki-laki atas perempuan. Ketika Sutan Mahmud memaksakan Nurbaya menikah dengan Datuk Meringgih, keputusan tersebut mencerminkan pandangan bahwa perempuan merupakan alat untuk memperkuat status sosial dan kekuasaan laki-laki. Meskipun Nurbaya tidak mencintai Datuk Meringgih dan lebih memilih Samsulbahri, ia terpaksa menerima kenyataan bahwa hidupnya harus mengikuti keputusan yang dibuat oleh laki-laki dalam keluarganya. Dalam masyarakat patriarkal ini, pernikahan tidak dilihat sebagai sesuatu yang bersifat pribadi atau berdasarkan cinta, melainkan sebagai sarana untuk melanggengkan kekuasaan dan kontrol sosial. Nurbaya harus mengorbankan kebahagiaan pribadinya demi memenuhi kehendak keluarganya, dan hal ini memperlihatkan betapa ketidakberdayaan perempuan dalam sistem patriarki berkaitan erat dengan pembatasan kebebasan pribadi dalam urusan pernikahan.

Pendidikan perempuan dalam sistem patriarki pada masa itu sangat terbatas dan hal ini tercermin dalam penggambaran karakter Nurbaya. Meskipun Nurbaya cerdas dan memiliki potensi besar, ia tidak diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memadai atau mengembangkan kemampuannya di luar peran tradisional sebagai istri dan ibu. Dalam novel ini, pendidikan dianggap sebagai hak laki-laki, sementara perempuan dibatasi pada peran domestik yang tidak memerlukan pengetahuan yang lebih tinggi. Seiring dengan berkembangnya cerita, kita dapat melihat bahwa meskipun Nurbaya terampil dalam berkomunikasi dan berpikir, ia tidak dapat mewujudkan potensi dirinya sepenuhnya, karena budaya patriarkal yang mengharuskan perempuan untuk lebih fokus pada tugas rumah tangga dan mengikuti perintah laki-laki dalam keluarga. Nurbaya, seperti banyak perempuan lainnya pada zamannya, tidak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pendidikan lebih lanjut atau terlibat dalam bidang sosial atau politik. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki mengekang perkembangan dan kebebasan intelektual perempuan.

Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali diposisikan sebagai individu yang harus bergantung pada laki-laki untuk mendapatkan otoritas dan perlindungan (Rossevelt et al., 2023). Nurbaya dalam Siti Nurbaya adalah contoh jelas dari hal ini, karena hidupnya sangat bergantung pada keputusan-keputusan yang dibuat oleh ayahnya, dan kemudian oleh suaminya. Ketika Nurbaya mengungkapkan perasaannya kepada Samsulbahri, ia tahu bahwa perasaan itu tidak akan banyak berarti jika tidak didukung oleh ayahnya. “Aku tidak berhak untuk menolak,” katanya, yang mengindikasikan bahwa ia tidak memiliki kuasa untuk menentukan nasibnya sendiri dalam konteks yang lebih besar. Dalam pandangan patriarki, perempuan dianggap tidak mampu membuat keputusan penting dalam hidup mereka tanpa persetujuan laki-laki yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam hierarki sosial. Nurbaya terjebak dalam lingkaran ketergantungan ini, yang membatasi ruang geraknya dan menempatkannya dalam posisi yang pasrah.

Dalam pandangan masyarakat patriarkal, perempuan sering kali dianggap sebagai objek yang harus dikendalikan dan dimiliki oleh laki-laki. Dalam Siti Nurbaya, perempuan tidak dipandang sebagai individu yang memiliki hak dan kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, tetapi lebih sebagai alat untuk memenuhi keinginan laki-laki dalam konteks sosial dan ekonomi. Nurbaya, meskipun memiliki kecantikan dan kecerdasan, tetap dipandang sebagai properti yang bisa diperdagangkan antara laki-laki demi memperkuat status sosial keluarga

mereka. Bahkan, meskipun Nurbaya berusaha mengungkapkan perasaannya, ia tetap terjebak dalam peran yang sudah ditentukan untuknya oleh laki-laki. Hal ini mencerminkan bagaimana dalam masyarakat patriarkal, perempuan bukanlah subjek yang bebas dan otonom, melainkan objek yang bisa dipindahkan dan dikendalikan oleh laki-laki sesuai dengan kepentingan mereka.

Meskipun Siti Nurbaya menggambarkan ketidakberdayaan perempuan dalam masyarakat patriarkal, ada momen-momen di mana Nurbaya mencoba melawan dan menentang ketidakadilan yang menimpanya. Salah satu contoh penting dari perlawanan ini adalah ketika Nurbaya mencoba melarikan diri ke Jakarta untuk menghindari pernikahan yang dipaksakan. “Aku akan melarikan diri dari kekuasaan itu,” katanya, menunjukkan bahwa meskipun terperangkap dalam sistem yang menindas, perempuan tetap memiliki potensi untuk melawan. Meskipun pelariannya pada akhirnya tidak berhasil, tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan seperti Nurbaya tidak sepenuhnya pasrah pada nasib yang ditentukan oleh patriarki. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun sistem patriarki sangat kuat, perempuan tetap memiliki potensi untuk memperjuangkan kebebasan mereka, meskipun perjuangan tersebut sering kali terhambat oleh ketimpangan kekuasaan yang ada.

Nurbaya dalam Siti Nurbaya bukan hanya sekadar karakter perempuan yang terperangkap dalam sistem patriarki, tetapi juga simbol dari perjuangan perempuan untuk meraih kebebasan dan hak-hak mereka yang sering kali terabaikan. Meskipun Nurbaya akhirnya terpaksa menerima pernikahan yang dipaksakan, ia tetap menjadi contoh perempuan yang berusaha melawan meskipun terbatas oleh norma sosial dan keluarga. “Tak ada jalan lain, aku harus menerima ini,” ungkap Nurbaya, menunjukkan bagaimana perempuan pada akhirnya sering kali harus tunduk pada norma yang ada. Namun, dalam dirinya tetap ada harapan dan upaya untuk menentang ketidakadilan. Nurbaya menjadi simbol perempuan yang berjuang dalam menghadapi sistem patriarki yang menindas, mencerminkan perjuangan banyak perempuan di seluruh dunia untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan.

Perempuan dan Otoritas dalam Siti Nurbaya menurut Teori Feminisme

Feminisme sebagai gerakan sosial bertujuan untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, politik, maupun ekonomi (Apriyani & Bangsawan, 2023). Dalam konteks Siti Nurbaya, teori feminisme mencerminkan ketidakadilan yang dihadapi oleh perempuan dalam menghadapi otoritas patriarkal yang mengikat kebebasan mereka. Siti Nurbaya, sebagai karakter utama dalam novel ini, tidak hanya dihadapkan pada ketidaksetaraan gender, tetapi juga pada peran perempuan yang terpenjara dalam tradisi dan struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Meskipun memiliki kecerdasan dan keberanian untuk mengubah takdirnya, ia harus menghadapi kenyataan bahwa otoritas laki-laki, seperti ayahnya dan calon suaminya, yang lebih berkuasa atas dirinya. Melalui konflik-konflik ini, Siti Nurbaya mencerminkan tantangan yang dihadapi perempuan dalam sistem sosial yang mengesampingkan suara dan hak mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri.

Patriarki sebagai sistem sosial menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, sementara perempuan dianggap inferior dan dipandang sebagai objek yang harus tunduk kepada otoritas laki-laki (Mutiah, 2019). Dalam Siti Nurbaya, tokoh Siti menggambarkan perempuan yang terjebak dalam sistem patriarki ini, di mana kebebasannya dalam menentukan pilihan hidup sangat terbatas. Peran ayah, yang seharusnya memberikan kasih sayang dan kebebasan, malah menjadi penghalang utama bagi kebebasan Siti Nurbaya. Sebagai seorang perempuan yang cerdas dan berkeinginan untuk merdeka, Siti dipaksa untuk tunduk pada keputusan ayah dan

pada akhirnya kepada pilihan suaminya, Datuk Meringgih, yang merupakan simbol kekuasaan laki-laki yang otoriter. Pembatasan otoritas yang dialami oleh Siti Nurbaya adalah gambaran jelas tentang bagaimana struktur patriarki memengaruhi kebebasan perempuan, yang seharusnya memiliki hak untuk menentukan nasib dan masa depan mereka tanpa campur tangan pihak luar yang lebih berkuasa.

Autonomi dalam perspektif feminisme adalah hak perempuan untuk mengatur dan menentukan hidupnya tanpa intervensi pihak lain, terutama yang berasal dari sistem patriarkal. Dalam Siti Nurbaya, tokoh utama ini tidak memiliki kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya sesuai dengan kehendaknya, karena otoritas orang tua dan tradisi masyarakat menjadi penghalang besar dalam merealisasikan impian tersebut. Meskipun Siti Nurbaya menunjukkan karakter yang kuat, berpendidikan, dan memiliki visi hidup yang berbeda, ia harus mengorbankan kebebasannya demi memenuhi tuntutan sosial yang mengharuskan perempuan untuk berada dalam posisi subordinasi. Hal ini mencerminkan pandangan feminis bahwa kebebasan perempuan seharusnya dihargai dan dijaga tanpa adanya tekanan dari pihak luar yang mendominasi. Siti Nurbaya menggambarkan dengan jelas bagaimana pentingnya bagi perempuan untuk memiliki ruang untuk mengambil keputusan mengenai hidup mereka, tanpa dibatasi oleh kontrol sosial atau patriarki yang mengekang.

Dalam hubungan antara Siti Nurbaya dengan orang-orang di sekitarnya, terutama dengan ayahnya dan calon suaminya, kita melihat jelas bagaimana otoritas perempuan terbatas oleh struktur patriarkal. Siti Nurbaya, meskipun merupakan sosok yang kuat, terdidik, dan mandiri, tidak pernah sepenuhnya dapat mengontrol arah hidupnya karena segala keputusan besar dalam hidupnya, seperti pernikahan, selalu dikendalikan oleh laki-laki. Ayahnya, meskipun memiliki niat baik, memilihkan calon suami untuknya, bukan berdasarkan cinta, tetapi demi kepentingan pribadi dan sosial yang lebih besar, yakni uang dan status. Tokoh Datuk Meringgih, yang merupakan simbol dari dominasi laki-laki dalam masyarakat, akhirnya mengalahkan otoritas Siti Nurbaya sebagai perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Hubungan-hubungan ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam masyarakat tersebut, meskipun memiliki potensi yang luar biasa, tetap terperangkap dalam sistem sosial yang secara struktural mendiskriminasi dan menindas mereka dengan berbagai cara.

Keterbatasan hak perempuan dalam novel ini sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial tradisional yang mengatur peran perempuan di masyarakat. Dalam Siti Nurbaya, perempuan dilihat sebagai entitas yang tidak dapat menentukan jalan hidupnya sendiri karena terikat oleh tradisi yang mengutamakan kepentingan keluarga dan masyarakat di atas kepentingan pribadi. Siti Nurbaya terpaksa menerima perjodohan yang telah ditentukan oleh keluarganya, meskipun ia tidak mencintai orang yang dijodohkan kepadanya. Hal ini mencerminkan kritik terhadap tradisi yang menempatkan perempuan pada posisi di mana hak-hak mereka sering kali diabaikan demi kehormatan keluarga atau status sosial. Dalam pandangan feminis, hal ini merupakan contoh dari bagaimana perempuan dipaksa untuk menjalani hidup sesuai dengan peran yang ditentukan oleh masyarakat dan keluarga, tanpa ada ruang bagi kebebasan individu perempuan untuk menentukan arah hidup mereka sendiri.

Feminisme liberal menekankan pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk hak untuk memilih pasangan hidup dan menentukan nasib mereka sendiri (Irawan et al., 2025). Dalam Siti Nurbaya, perjuangan untuk kesetaraan ini tergambar jelas ketika Siti harus menerima kenyataan bahwa keinginannya untuk memilih pasangan hidup berdasarkan cinta harus tunduk pada keinginan orang tuanya. Siti Nurbaya

digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, mandiri, dan penuh harapan, namun karena sistem sosial yang patriarkal, dia tidak dapat menikmati kebebasan untuk memilih pasangannya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya penerapan prinsip kesetaraan gender dalam masyarakat, di mana perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk membuat keputusan tentang hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal pernikahan dan hubungan personal.

Feminisme radikal lebih menekankan pada perubahan fundamental dalam struktur sosial yang mengatur kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan (Pahlevi et al., 2022). Dalam Siti Nurbaya, pembatasan-pembatasan yang dikenakan kepada perempuan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga ketidakadilan struktural yang membuat perempuan terus berada dalam posisi inferior. Dalam masyarakat yang patriarkal, seperti yang digambarkan dalam novel ini, perempuan sering kali dipaksa untuk menerima peran dan posisi yang tidak menguntungkan mereka. Ketidaksetaraan ini menunjukkan betapa besar pengaruh patriarki dalam mengekang potensi perempuan, yang hanya dapat diatasi dengan perubahan radikal terhadap sistem sosial yang ada. Dalam hal ini, Siti Nurbaya mencerminkan kebutuhan untuk mereformasi struktur sosial agar perempuan dapat menikmati hak yang sama dengan laki-laki dalam menentukan kehidupan mereka sendiri.

Di balik segala penindasan yang dialami, Siti Nurbaya menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi ketidakadilan yang ada dalam masyarakatnya. Dalam pandangan feminisme, keberanian Siti Nurbaya menjadi simbol dari perjuangan perempuan untuk menuntut haknya meskipun harus melawan norma sosial dan otoritas laki-laki yang dominan. Walaupun pada akhirnya Siti Nurbaya harus menghadapi konsekuensi tragis dari penindasan yang dialaminya, perjuangannya tetap menjadi refleksi dari semangat untuk meraih kebebasan dan kesetaraan. Dalam konteks ini, Siti Nurbaya menggambarkan bahwa perjuangan perempuan dalam meraih kesetaraan bukan hanya tentang menghadapi ketidakadilan yang bersifat fisik, tetapi juga tentang mengubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan dalam kehidupan sosial. Keberanian ini menjadi inspirasi bagi perempuan untuk terus berjuang, tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk masa depan yang lebih adil bagi generasi berikutnya.

Dinamika Kekuasaan dalam Hubungan Antara Nurbaya dan Datuk Meringgih

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi atau mengontrol orang lain, baik dalam tindakan, keputusan, maupun pemikiran (Salsabilah & Putri, 2022). Dalam hubungan antara Nurbaya dan Datuk Meringgih, kekuasaan terbentuk melalui ketidakseimbangan dalam status sosial dan ekonomi yang sangat mencolok. Datuk Meringgih, sebagai seorang saudagar kaya, menggunakan kekayaan sebagai alat utama untuk memperoleh kekuasaan. Kekuasaan ini tidak hanya bersifat fisik atau emosional, tetapi juga terwujud dalam dominasi sosial yang mengikat Nurbaya dalam pilihan hidup yang terbatas. Sementara Nurbaya, meskipun seorang wanita yang cerdas dan berasal dari keluarga terpandang, berada dalam posisi yang sangat lemah karena ketergantungannya terhadap kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki Datuk Meringgih. Dalam konteks ini, hubungan mereka lebih dipenuhi dengan manipulasi dan dominasi daripada saling pengertian atau kasih sayang.

Kekayaan adalah alat utama yang digunakan Datuk Meringgih untuk memperkuat posisinya dalam masyarakat (Atikurrahman et al., 2021). Sebagai seorang pedagang yang sukses, kekayaan bukan hanya sekadar sumber materi bagi Datuk Meringgih, tetapi juga alat untuk memperoleh kontrol sosial. Dengan memiliki hampir seluruh tanah, toko, dan sumber daya penting di Padang, Datuk Meringgih memiliki kapasitas untuk mempengaruhi hampir seluruh

aspek kehidupan orang-orang di sekitarnya, termasuk Nurbaya. Dalam hubungan mereka, uang menjadi simbol kekuasaan yang melampaui nilai-nilai moral atau etika, mengendalikan nasib Nurbaya yang tidak memiliki banyak pilihan. Melalui kekayaannya, Datuk Meringgih menegaskan bahwa kekuasaan yang diperoleh dari kekayaan dapat mengubah segalanya, bahkan keputusan pribadi yang sangat mendalam seperti pernikahan atau kehidupan masa depan seseorang. Dalam hal ini, kekuasaan yang bersumber dari uang sangat mendominasi kehidupan dan takdir Nurbaya, menjadikannya hampir tak berdaya dalam menghadapi tekanan dan keputusan yang dibuat oleh Datuk Meringgih.

Penyalahgunaan kekuasaan oleh Datuk Meringgih terlihat sangat jelas dalam hubungannya dengan Nurbaya. Sebagai seorang yang lebih tua dan lebih berpengalaman, Datuk Meringgih memanfaatkan ketergantungan Nurbaya terhadapnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Ketika Datuk Meringgih memutuskan bahwa Nurbaya harus menikah dengannya, ia menggunakan kedudukan dan kekayaannya untuk memanipulasi keadaan, memaksa Nurbaya untuk menerima kenyataan yang tidak diinginkannya. Kekuasaan yang dimiliki Datuk Meringgih membebaskan dirinya dari norma-norma sosial yang berlaku, dengan memaksa orang lain untuk mengikuti kehendaknya. Nurbaya, yang seharusnya memiliki hak untuk memilih pasangan hidupnya, tidak diberi kesempatan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Manipulasi emosional dan kekuasaan materi yang dimiliki Datuk Meringgih menciptakan sebuah ketidaksetaraan yang mencolok, memperlihatkan bagaimana seseorang dengan kekuasaan dapat mendominasi individu lain tanpa pertimbangan moral yang memadai.

Salah satu faktor utama yang memperburuk ketidaksetaraan dalam hubungan ini adalah lapisan sosial dan status ekonomi yang sangat berbeda antara Nurbaya dan Datuk Meringgih. Meskipun Nurbaya berasal dari keluarga yang cukup mampu dan dihormati di masyarakat, status sosialnya tidak cukup untuk melindunginya dari tekanan atau dominasi yang diberikan oleh Datuk Meringgih. Masyarakat pada masa itu sangat terstruktur berdasarkan status sosial dan kekayaan, di mana individu yang memiliki lebih banyak kekayaan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mempengaruhi kehidupan orang lain. Datuk Meringgih, meskipun berasal dari latar belakang yang lebih rendah, berhasil mencapai puncak kekuasaan melalui keberhasilannya dalam berdagang, yang memberinya posisi sosial yang sangat kuat. Dalam hal ini, strata sosial memainkan peran penting dalam dinamika kekuasaan antara keduanya. Meskipun ada kekayaan dalam keluarga Nurbaya, ketidaksetaraan sosial yang dihadirkan oleh Datuk Meringgih memperburuk kedudukan Nurbaya, memaksanya untuk menerima nasib yang ditentukan oleh kekuasaan uang dan kekayaan.

Selain kekayaan, Datuk Meringgih juga menggunakan tekanan psikologis sebagai alat untuk menguasai Nurbaya. Sebagai seorang yang lebih berpengalaman dan bijaksana dalam permainan sosial, Datuk Meringgih memahami betul bagaimana memanfaatkan perasaan, ketakutan, dan rasa bersalah untuk mempengaruhi keputusan Nurbaya. Dengan menciptakan rasa bersalah dan ketergantungan emosional, ia mampu mengendalikan perasaan Nurbaya dan membuatnya merasa bahwa ia tidak memiliki pilihan lain selain menerima keputusan yang telah diambil oleh Datuk Meringgih. Tekanan ini memperlihatkan bagaimana manipulasi emosional dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mempertahankan dominasi atas seseorang yang lebih lemah. Kekuasaan psikologis ini membuat Nurbaya terjebak dalam perasaan tidak berdaya, sehingga ia tidak bisa melawan atau bahkan mempertanyakan apa yang sedang terjadi padanya. Dengan menggunakan teknik manipulasi ini, Datuk Meringgih tidak hanya menguasai kehidupan Nurbaya, tetapi juga perasaan dan keyakinannya.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 11 No 6 Tahun 2025
Online ISSN: 2988-6309

Dalam hubungan antara Nurbaya dan Datuk Meringgih, kekuasaan bukan hanya terlihat dalam aspek material atau emosional, tetapi juga dalam cara hubungan tersebut terbentuk. Nurbaya, meskipun awalnya memiliki kebebasan dalam memilih pasangan hidupnya, akhirnya terpaksa mengikuti kehendak Datuk Meringgih. Ketergantungan ekonomi dan sosial pada Datuk Meringgih menyebabkan Nurbaya tidak dapat memilih jalan hidupnya sendiri, dan hubungan ini menjadi lebih tentang dominasi daripada cinta atau persetujuan bersama. Datuk Meringgih, di sisi lain, tidak melihat Nurbaya sebagai individu yang memiliki hak untuk memilih, tetapi lebih sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dimiliki. Ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kekuasaan dalam membentuk hubungan interpersonal, di mana kontrol sosial dan material mengalahkan kebebasan individu untuk memilih atau bertindak sesuai kehendaknya sendiri.

Meskipun Datuk Meringgih tampaknya memiliki kekuasaan yang luar biasa atas Nurbaya, tidak semua orang di sekitar mereka menerima ketidaksetaraan ini dengan pasrah. Dalam narasi ini, Samsulbahri, yang mencintai Nurbaya, menjadi simbol perlawanan terhadap kekuasaan yang dimiliki oleh Datuk Meringgih. Meskipun Samsulbahri memiliki status sosial yang lebih rendah daripada Datuk Meringgih, ia tidak takut untuk melawan dominasi yang diterapkan terhadap Nurbaya. Hal ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat dipertanyakan dan bahkan digugat oleh mereka yang terpengaruh, meskipun perjuangan untuk melawan kekuasaan yang begitu besar dan tertanam dalam struktur sosial tidaklah mudah. Ini menunjukkan bahwa meskipun kekuasaan yang dimiliki oleh Datuk Meringgih sangat kuat, ada pihak-pihak yang tetap berusaha melawan ketidakadilan tersebut.

Di akhir cerita, Datuk Meringgih akhirnya mulai merasakan akibat dari tindakannya yang menindas Nurbaya. Meskipun ia telah menggunakan segala kekuatan yang dimilikinya untuk mengendalikan kehidupan Nurbaya, ia tidak dapat menemukan kebahagiaan atau kedamaian. Kekuasaan yang ia miliki terbukti tidak dapat membelinya kebahagiaan sejati, dan akhirnya ia menyadari bahwa dalam memperlakukan Nurbaya dengan cara yang kejam dan tidak adil, ia telah kehilangan apa yang sebenarnya penting dalam hidup: hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan saling pengertian. Ini menggambarkan bahwa meskipun seseorang dapat memiliki kekuasaan yang luar biasa di dunia material, kekuasaan tersebut tidak akan pernah bisa menggantikan nilai-nilai moral dan kebahagiaan yang sejati.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Siti Nurbaya menggambarkan secara jelas ketidaksetaraan gender yang terjadi dalam masyarakat patriarkal. Karakter Siti Nurbaya, meskipun memiliki potensi untuk merdeka, tetap terperangkap dalam struktur sosial yang membatasi kebebasannya. Berdasarkan teori Simone de Beauvoir, perempuan dalam novel ini menjadi representasi dari ‘The Other’, yang harus menerima peran yang ditetapkan oleh laki-laki. Saran yang dapat diberikan adalah pentingnya kesadaran tentang perlunya perubahan dalam struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, serta perlunya pemberdayaan perempuan agar dapat memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyani, S., & Bangsawan, A. (2023). Gerakan feminisme melalui keterlibatan perempuan dalam kegiatan politik menurut pandangan Islam. Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam, 19(1), 91-107.

Atikurrahman, M., Ilma, A. A., Dharma, L. A., Affanda, A. R., Ajizah, I., & Firdaus, R. (2021). Sejarah pemberontakan dalam tiga bab: Modernitas, belasting, dan kolonialisme dalam Sitti Nurbaya. SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 3(1), 1-22.

Aurelia Azzahra, G. (2023). Pengembangan stereotip gender terhadap persepsi karyawan pada manajer perempuan. Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial, 3(4), 111-121.

Azzahra, N. (2022). Eksistensi perempuan dalam novel Jumhuriyyatu Ka'anna karya Alaa al-Aswany: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. MECRI, 1(2), 116-132.

Irawan, M. B., Rifqi, M. J., Sallimah, D. F., & Affandi, A. P. (2025). Analisis feminisme liberal terhadap praktik lamaran ganjuran di Desa Mayong, Lamongan. FAMILIA: Jurnal Hukum Keluarga, 6(1), 42-64.

Mutiah, R. (2019). Sistem patriarki dan kekerasan atas perempuan. KOMUNITAS: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 10(1), 58-74.

Pahlevi, A. T., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2022). Mazhab feminisme dan pengaruhnya di Indonesia. Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora, 1(2), 103-112.

Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Nadeak, P. C. U., Zahrahni, N., Dwiriani, P. N., Achmad, N. F., Siregar, H. A., Simamora, V. A., & Siallagan, A. F. M. (2023). Analisis pengaruh budaya patriarki terhadap kekerasan perempuan di dalam rumah tangga. SAJJANA: Public Administration Review, 1(2), 1-13.

Rusli, M. (1922). Siti Nurbaya-Kasih Tak Sampai. Tiraikasih Website.

Salsabilah, W., & Putri, R. Y. (2022). Kekuasaan dalam ranah kajian politik dan organisasi. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Juispol), 2(1), 29-42.

Syahputra, D. D., Bangun, M. B., & Handayani, S. M. (2023). Budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender dalam pendidikan di Desa Bontoraja, Kabupaten Bulukumba. Jurnal Sustainable, 6(2), 608-616.